

APA YANG AGAMA AJARKAN TENTANG “WASH”

As salaamu alaikum wa rahmatullah

YANG TERHORMAT MENTERI KESEHATAN
-- Mrs. Prof. Dr. Nila F. Moeloek

Prof Ernawati, Prof Fachruddin, PARA HADIRIN SEKALIAN

Saya sangat senang berada di tempat ini bersama hadirin sekalian sebagai perwakilan dari *ARC* dan *GLOBAL ONE 2015*. Saya juga merupakan penasihat ajaran Islam dalam Aliansi Keagamaan dan Konservasi yang mendukung peluncuran acara ini dan saya juga adalah *CEO* dari LSM wanita muslim yang dipimpin LSM internasional yang berpusat di Inggris-yang memberikan saya kesempatan untuk bergabung dengan saudara muslim di sini.

BISMILLAHE RAHMANIR RAHEEM

Ayat suci Qur'an ini memberitahukan kita semua bahwa air adalah sebuah berkah. Sebagai penjaga bumi, kita telah dikaruniai air sebagai hadiah dari Allah dan seharusnya kita bersyukur sebagai sebuah rizki alam di dunia ini. Hari ini saya akan berbicara tentang- **APA YANG AGAMA AJARKAN TENTANG “WASH”**.

Kepercayaan (iman) kita mengajarkan kita tentang kemanusiaan-mereka mengajarkan kita untuk saling menjaga, memelihara generasi, dan menjaga hal penting bagi kita. Pada tingkat yang personal, iman mengajarkan kita tentang kebersihan pribadi, privasi dan dan kebijaksanaan.

Seperti yang kita ketahui bahwa WASH berbicara mengenai air, sanitasi dan kebersihan pribadi. UNCEF mengungkapkan bahwa proyek WASH sangat penting untuk berkontribusi dalam pengrealisasian hak anak-anak untuk bertahana hidup dan berkembang. WASH secara langsung terhubung dengan tujuan pengembangan UN Millenium, dan sekarang disadari oleh UN sebagai dasar dari hak asasi manusia, sangat penting bagi martabat dan kesejahteraan manusia.

Keadaan saat ini menunjukkan bahwa, target dasar sanitasi tidak akan tercapai hingga tahun 2026. Dengan demikian, rancangan MDG yang dicanangkan akan tercapai tahun ini ternyata harus gagal.

Tragisnya, 784 juta jiwa di dunia masih tidak memiliki akses air bersih. Dan sebanyak 2,5 miliar jiwa tidak memiliki akses untuk mendapatkan sanitasi yang memadai, artinya 1 dari 3 penduduk di dunia tidak mendapatkan akses tersebut.

Masalah gender dan kesenjangan kekayaan terus menghambat pemerataan akses terhadap sanitasi air dan kebersihan untuk populasi tertentu dan menyebabkan kasus kematian anak-anak di negara berkembang yang disebabkan penyakit yang disebabkan oleh air.

Tujuh puluh persen penduduk dunia yang buta merupakan perempuan yang telah diinfeksi secara langsung atau melalui anak mereka, oleh *Trakoma*, bakteri penyebab kebutaan akibat yang terjadi pada populasi dengan akses air yang terbatas.

Hal tersebut merupakan sedikit data yang menunjukkan dibutuhkannya proyek “WASH” untuk mencapai hal terpenting di negara berkembang. Mungkin ketika anda berpikir tentang WASH, anda akan langsung berpikir meningkatkan akses air bersih. Tapi nyatanya WASH lebih dari pada itu. Proyek WASH tidak hanya fokus pada meningkatkan akses seperti membangun kakus dan infrastruktur yang memadai untuk mengakses air bersih, namun juga pada edukasi yang bertujuan mengubah perilaku dan norma menuju praktik sanitasi dan praktik kebersihan pribadi yang lebih baik

Proyek WASH untuk program sekolah, seperti yang dibawakan oleh UNICEF bertujuan untuk mengedukasi anak muda tentang praktik kebersihan diri sendiri. Melalui cara menjangkau *grassroots*, pelajar dapat memperkenalkan dan mengajarkan kebiasaan positif menjaga kebersihan pribadi dan mengubah perilaku di rumah dan lingkungan mereka. Skema pendidikan ini berkontribusi pada pendaftaran dan retensi anak perempuan yang lebih baik, proyek WASH di sekolah ternyata mampu menurunkan 58% ketidakhadiran wanita.

Acara seperti HARI CUCI TANGAT DUNIA yang diperingati setiap 15 Oktober mengingatkan pentingnya peran sabun dalam praktik kebersihan pribadi yang baik di negara berkembang. Lebih lanjut, proyek WASH sangat penting dalam menyediakan keselamatan dan keamanan

untuk jutaan wanita di negara berkembang. Wanita dan anak perempuan di daerah padat penduduk sering masuk ke dalam keadaan yang berbahaya karena kurangnya fasilitas kakus dan toilet yang dekat dengan rumah mereka

Sekarang, lebih dari setengah miliar jiwa di India tidak memiliki dasar pengetahuan tentang sanitasi dan sekitar 85% penduduk India di kawasan padat penduduk tidak memiliki toilet di rumah mereka. Banyak wanita dan anak perempuan dihantui oleh ketakutan pelecehan seksual di malam hari.

Projek WASH juga sangat penting dalam penanggulangan isu diskriminasi gender. Banyak anak perempuan di negara berkembang tidak dapat datang ke sekolah karena kekurangan fasilitas. Persepsi negatif sosial dan kurangnya fasilitas pendidikan, anak perempuan menghadapi kemungkinan yang lebih tinggi ketidakhadiran untuk pendidikan, menghalangi pencapaian dari pendidikan primer yang merupakan kunci dari MDG. Projek WASH juga penting, tidak hanya meningkatkan kesehatan dan sanitasi, namun juga mampu menyamakan gender.

JADI, APAKAH YANG AGAMA AJARKAN TENTANG “WASH”?

Dengan dugaan terdapat 5 juta penduduk memiliki agama, menempatkan nilai-nilai bersama iman untuk mengatasi isu yang diangkat oleh WASH dibawah SDG yang saya percayai merupakan sebuah dimensi penting dalam solusi masalah ini. Komunitas agama menyediakan sebuah kesempatan untuk mobilisasi sekitar nilai-nilai keagamaan, mengajarkan aksi yang menginspirasi dan sebuah kesempatan untuk kerjasama global lintas agama untuk menghadapi isu WASH.

Untuk Kristiani, Alkitab menuliskan “bumi merupakan milik Tuhan dan segala di dalamnya (Mazmur 24:1). Dalam hal ini, semua ciptaan merupakan milik Tuhan dari pada milik manusia dimana manusia merupakan bagian dari ciptaanNya yang harus menjaga ciptaanNya yang lain. Yahudi juga terinspirasi dari ayat yang sama. Kitab Kejadian yang berupakan bagian dari Perjanjian Lama di Alkitab dan juga kitab bagi bangsa Yahudi, menunjukkan bahwa dunia bekerja sesuai dengan kehendak Tuhan namun manusia juga diberikan kemampuan untuk

membentuknya. Akan tetapi kewajiban manusia juga diberikan untuk melindungi ciptaanNya. Dalam hal ini, bangsa Yahudi percaya bahwa kita tidak memiliki alam namun kita adalah wali. Kitab suci Hindu mengajarkan bahwa manusia seharusnya hidup selaras dengan alam. Pemeluk agama Hindu percaya bahwa manusia butuh mengontrol nafsu mereka untuk mengurangi permintaan/keinginan yang kita letakkan di dunia ini. Mereka berkomitmen dalam kesederhanaan dan kesucian hidup.

Agama Budha mengajarkan bahwa keseluruhan kesehatan tidak dapat dipisahkan dari setiap bagian dari kesehatan, jadi salah satu kebutuhan untuk merawat diri sendiri adalah bagian dari kepedulian terhadap lingkungan.

Air merupakan bagian dari Islam dan telah tertanam di kepercayaan dan adat Islam. Aturan Syariah (hukum Islam) dapat berarti “sumber air” atau bagian yang memimpin ke sumber air. Demikian metafora untuk mendefinisikan hukum yang menyejukkan dari kehausan akan pengetahuan atau bagian dari bagian yang memimpin ke sumber kebenaran.

Secara tradisional, Muslim memiliki hubungan yang sangat erat dan spiritual dengan air. Mereka menggungkannya tidak hanya untuk kebutuhan sehari-hari seperti memasak dan minum namun juga menunjukkan tata cara ibadah. Wudu, tindakan yang membersihkan sebelum berdoa, dilakukan sebelum Shalat atau memegang Qur'an dan air digunakan untuk wudhu. Muslim juga menggunakan air untuk melakukan **Ghusl, ritual mandi**. Kata air, Ma, muncul lebih dari 60 kali di dalam Qur'an maupun kata lain yang berhubungan dengan air seperti sungau, laut, air mancur, mata air, hujan, hujan es, awan dan angin juga sering muncul. Tema air di Qur'an dieksplorasi baik secara simbolik dan praktik.

Seperti yang dapat kita lihat bahwa agama memiliki kewajiban dan kekuatan untuk mengalamatkan isu WASH, sesuatu yang banyak mereka akui.

Teman-teman Kristiani membantu projek sanitasi di Eutopia; memberikan akses suplai air bersih ke penduduk di kota dan pedesaan, keamanan dan kesehatan pangan. Biasanya, para wanita di kawasan padat penduduk di Eutopia telah memiliki masalah yang sulit dan rumit karena harus berjalan sejauh 12 jam sehari untuk mendapatkan air bersih. Selama perjalanan, mereka terpapar resiko tinggi akan pelecehan seksual dan penculikan. Tzedek yang merupakan organisasi Yahudi bekerja untuk melawan kemiskinan yang juga terlibat di permasalahan sanitasi dan projek

kesehatan di Kenya. Mereka telah mengusulkan sebuah proyek kerjasama dengan partner di Nairobi untuk mengurangi penampungan kotoran di sungai dekat pemukiman kumuh, Kiambu.

Pekerjaan yang luar biasa juga telah dilakukan oleh Aliansi Keagamaan dan Konservasi di Kenya, negara yang diperkirakan 41% dari penduduk kekurangan akses aman untuk meminum air, mereka mengandalkan sumur, mata air atau penyedia air yang tidak dilindungi dan 69% dari total penduduk kekurangan akses akan dasar sanitasi dan kebersihan pribadi. Awalnya ARC bekerja sama dengan Gereja Katolik, Gereja Penginjilan, Gereja Metodis, Gereja Presbiterian Afrika Timur, dan Majelis Tinggi Muslim Kenya sebelum bergabung dengan Majelis Hindu Afrika.

Total terdapat 35 sekolah yang mencakup keenam agama di Kenya dan kelima kelompok kepercayaan yang setuju menjadi bagian dari proyek. Di lapangan terlihat butuhnya menjangkau pelajar di Akademi Muslim Kenya. Tujuan utamanya melihat pembangunan infrastruktur yang memadai seperti toilet dan fasilitas cuci tangan dan melaksanakan program kesehatan sekolah. Proyek-proyek WASH ini mendidik anak-anak tentang mencuci tangan dan menggunakan sabun karena mampu mengurangi risiko penyakit diare pada siswa sebesar 66%, dan meningkatkan penggunaan pengolahan air rumah tangga di masyarakat sekitar.

Pendidikan sanitasi dan kebersihan adalah fokus utama dari *GLOBAL INTERFAITH WASH ALLIANCE* (GIWA), sebuah organisasi yang didirikan pada tahun 2013. Organisasi ini beroperasi sebagai jaringan desentralisasi, non-hirarkis, dan berorientasi pada tindakan para pemimpin agama dan organisasi keagamaan disatukan oleh keprihatinan umum untuk memajukan pencapaian MDG di atas air dan sanitasi. Giwa bertujuan untuk mencapai tujuannya dengan memobilisasi dan mendorong para pemimpin agama untuk berperan aktif dalam mempromosikan proyek-proyek WASH, inspirasi organisasi iman untuk menggunakan fasilitas mereka, dan advokasi dengan pemerintah dan pemangku kepentingan lainnya untuk mengambil tanggung jawab mereka untuk menjamin hak asasi manusia terhadap air dan sanitasi serius.

Saya anggota Dewan GIWA yang diluncurkan UNICEF pada tahun di New York, dan saya baru kembali dari kaki bukit Himalaya dua bulan yang lalu untuk pertemuan Dewan pertama. Kami memiliki dua sekretariat yang meliputi seluruh dunia.

Sebagai CEO Global One 2015, saya telah melihat betapa pentingnya proyek WASH ini sebenarnya dan berapa banyak mereka bermanfaat bagi orang-orang yang paling membutuhkan. Pada tahun 2010, Global One membagikan 100 filter air yang menyelamatkan nyawa pengungsi yang menderita kelaparan, di Mogadishu dan masyarakat pedesaan lainnya di Somalia selatan. Kualitas yang sangat miskin sumber air minum di wilayah membuat banyak yang terkena penyakit yang terbawa air mematikan. Program ini difokuskan pada penerima manfaat pelatihan dalam penggunaan yang benar dari filter dan sebagai hasilnya mereka mampu menyaring air minum yang tidak aman membuat intervensi ini berhasil menyelamatkan banyak nyawa. Menggunakan prinsip-prinsip dan ajaran Islam di atas air, Global One sejak itu memulai berbagai proyek WASH di seluruh dunia termasuk Kenya, Ethiopia dan Bangladesh. Insha Allah kita akan meluncurkan Bangladesh Women's WASH Network dan Yemeni Women's WASH Network Jaringan pada tahun 2016.

Dalam waktu dekat kami juga berharap untuk memperkenalkan inisiatif praktek cuci tangan baik dengan akses yang konsisten terhadap air dan kecukupan pasokan sabun. Banyak sekolah dan panti asuhan di negara berkembang harus mengatasi masalah pasokan sabun. Di seluruh dunia jelas bahwa ketersediaan sabun dalam sebagian besar sekolah adalah masalah utama. Mencuci tangan sebelum makan sangat penting dalam menghindari bakteri berbahaya mencemari makanan, tapi tanpa sabun, efektivitas mencuci tangan sangat menurun. Untuk mengatasi masalah ini kami berharap dapat memperkenalkan Budaya cuci tangan yang bersih di Afrika Selatan. Hal ini mendorong hotel besar untuk menyumbangkan tempat sabun yang baru saja digunakan yang biasanya dibuang menjadi sampah. Hal ini kemudian dibawa ke sebuah gudang di Afrika Selatan dan direbus ke mencapai tempat sabun yang higienis. Sabun tersebut kemudian dibawa ke panti asuhan yang paling membutuhkan.

Kesimpulannya - Apa cerita saya ?? Saya memiliki enam anak dan tiga dari mereka adalah anak-anak perempuan. Apakah agama saya mengajarkan saya tentang WASH ??

Hal ini telah mengajarkan saya bahwa tidak peduli seberapa nyaman saya atau seberapa nyaman saya bisa membuat keluarga saya - saya harus melihat keluar untuk tetangga global saya, keluarga global saya.

Bagaimana saya bisa duduk diam dan menonton anak kakak saya di Kenya meninggal karena penyakit diare yang bisa dicegah. Bagaimana saya bisa duduk dan menonton kakak Somalia saya menikah dengan pria yang memperkosanya karena ia harus mengambil air? Bagaimana saya bisa duduk sementara kakak Hindu saya melakukan bunuh diri setelah diserang karena dia tidak memiliki toilet di rumahnya dan harus pergi keluar di tengah malam ??

Agama saya mengajarkan saya untuk menjadi manusia dan mengambil tindakan yang iman dan budaya merupakan hal yang sesitif dan membawa keahlian untuk memberi orang martabat manusia dan hak-hak dasar mereka.

Dalam kesimpulan - saya pikir WASH adalah area di mana kita dapat memiliki dampak jika kita semua bekerja sama dan jaringan perempuan ini adalah langkah pertama menuju ini. Insya Allah saya berharap ketika saya kembali ke Indonesia di masa depan saya akan melihat dampak dari jaringan kami melalui banyak proyek WASH sukses di tanah.

Terima kasih.